

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan internasional adalah kegiatan untuk memperdagangkan berbagai output berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara untuk dapat dijual ke luar negeri serta mendatangkan barang dan jasa dari luar negeri untuk kemudian didatangkan ke negara tersebut dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kegiatan untuk menjual barang ke luar negeri dinamakan kegiatan ekspor, sedangkan kegiatan untuk mendatangkan barang dari luar negeri dinamakan kegiatan impor. Apabila ekspor lebih besar daripada impor maka akan menyebabkan surplus pada neraca perdagangan, tetapi apabila impor lebih besar daripada ekspor maka akan menyebabkan defisit pada neraca perdagangan.

Indonesia adalah salah satu negara yang mengandalkan kegiatan perdagangan internasional sebagai penggerak dalam pertumbuhan ekonomi. Selain berperan dalam mendatangkan devisa negara, dengan melakukan perdagangan internasional maka akan membangun jaringan bisnis global dan bisa selalu mengikuti perkembangan produk dan industri di pasar internasional.

Perdagangan internasional Indonesia mengalami perubahan sejak tahun 1980-an, dimana pada sebelumnya ekspor Indonesia dititik beratkan pada 2 komoditi migas, tetapi pada tahun 1987 ekspor Indonesia mulai didominasi oleh komoditi non migas. Perubahan dalam komoditi ekspor Indonesia ini disebabkan karena anjloknya harga minyak dunia yang mencapai titik terendah pada tahun 1980-an, maka dengan

keadaan tersebut pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan dan deregulasi di bidang ekspor, antara lain pembebasan pajak ekspor untuk berbagai komoditas, sehingga memungkinkan produsen untuk meningkatkan ekspor non migas. Kebijakan dan deregulasi di bidang ekspor tersebut ternyata membawa dampak pada perkembangan komoditas ekspor non migas, sehingga non migas menjadi komoditi yang dominan bagi perkembangan ekspor Indonesia sampai saat ini (AIKI 2014).

Kakao merupakan salah satu komoditi unggulan pertanian dunia, di Indonesia komoditi ini merupakan komoditi yang menjadi prioritas pengembangan tanaman pertanian. Daerah-daerah sentra pengembangan kakao Indonesia yaitu Sumatera Utara, Aceh, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, Maluku, dan Papua. Nusa Tenggara Barat, meskipun bukan merupakan daerah sentra pengembangan kakao tetapi memiliki potensi yang cukup besar. Potensi lahan pengembangan kakao di Nusa Tenggara Barat adalah 16.732,67 ha, tetapi belum termanfaatkan secara maksimal. Potensi lahan yang telah dimanfaatkan untuk pengembangan tanaman kakao yaitu sekitar 5,500 ha yang tersebar di beberapa kabupaten (P3LKT Unram, 2014).

Sentra pengembangan kakao di pulau Lombok yaitu terdapat di kabupaten Lombok Utara dengan luas wilayah sekitar 3000 ha, Lombok Timur sekitar 1,300 ha dan sisanya tersebar di Lombok Barat dan Lombok Tengah (P3LKT Unram, 2014). Besarnya peluang dan prospek pengembangan kakao yang didukung oleh potensi lahan yang cukup besar memungkinkan Nusa Tenggara Barat menjadi salah satu propinsi

penyumbang kakao bagi penambah devisa negara. Kakao asal Indonesia memiliki keunggulan atau keistimewaan dibandingkan dengan kakao yang berasal dari negara produsen kakao lainnya seperti Ghana, Pantai Gading maupun Brazil yaitu memiliki daya tahan yang lebih tinggi terhadap suhu atau tidak mudah meleleh pada suhu badan. Tingginya titik leleh ini menyebabkan kakao asal Indonesia selalu dibutuhkan dalam industri makanan berbahan dasar kakao, yaitu kakao asal Indonesia digunakan sebagai bahan pencampur kakao dari negara lain yang memiliki titik leleh rendah. Keistimewaan ini menjadikan peluang pengembangan kakao Indonesia terbuka luas.

Peningkatan produksi kakao mempunyai arti yang strategis karena pasar ekspor kakao Indonesia masih sangat terbuka dan pasar domestik belum digarap. Namun dalam budidaya maupun pemasarannya masih mengalami beberapa kendala. Permasalahan utama yang dihadapi petani di Nusa Tenggara Barat dalam pemenuhan kebutuhan pasar adalah masih rendahnya jumlah produksi kakao yang disebabkan antara lain oleh usia tanaman yang telah tua, tingginya serangan hama penyakit, dan berkurangnya minat ataupun motivasi petani untuk mengelola kebun mereka.

Sebagian besar tanaman kakao di daerah NTB adalah tanaman yang memasuki usia kurang produktif sehingga produksi kakao menurun. Tanaman tua menghasilkan jumlah buah kakao yang rendah. Untuk mengatasi produktivitas yang menurun dari pohon yang telah tua petani melakukan teknik sambung samping. Pada beberapa lokasi melakukan penanaman ulang dari bibit yang diberikan oleh pemerintah maupun pembibitan swadaya masyarakat.

Tingginya serangan hama penyakit seperti busuk buah, penggerek buah maupun helopeltis, yaitu penghisap buah kakao (*Helopeltis* sp.) adalah hama penting bagi usaha budidaya tanaman kakao yang dapat menimbulkan kerusakan pada beberapa bagian tanaman seperti buah, daun muda, hingga kuncup buah, juga merupakan faktor dominan menyerang tanaman kakao. Tingginya serangan hama penyakit selain dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti iklim juga disebabkan dari faktor petani itu sendiri, yaitu inisiatif dan motivasi petani dalam mengelola kebun mereka. Umumnya petani di daerah Lombok Utara merupakan petani penggarap pada kebun petani lain sehingga pemeliharaan kebun miliknya dilakukan hanya di waktu-waktu senggang saat tidak bekerja di kebun milik orang lain. Kurang terawatnya kebun seperti tidak diterapkannya GAP (*Good Agriculture Practise*) juga menyebabkan mudahnya tanaman terserang oleh hama penyakit. Serangan hama penyakit adalah penyebab utama berkurangnya produksi kakao, sehingga penerapan GAP adalah hal yang harus dilakukan dalam budidaya tanaman kakao, dengan harapan kebun yang sehat akan menghasilkan tanaman yang sehat dan biji-bijian berkualitas.

Motivasi petani dalam mengelola kebunnya juga dipengaruhi oleh kondisi pasar lokal. Tidak adanya perbedaan harga antara kakao yang berkualitas baik dengan kakao yang berkualitas rendah berdampak pada kurangnya motivasi petani untuk mengurus kebun mereka dan melakukan proses pasca panen seperti sortasi maupun fermentasi biji yang dapat membedakan dan meningkatkan kualitas kakao tidak dilakukan. Petani menganggap kegiatan pasca panen tersebut hanya suatu pekerjaan

yang sia-sia karena harga jual di tingkat tengkulak adalah sama untuk semua jenis biji hasil panen. Para tengkulak mengumpulkan dan membeli kakao kering hasil panen dari petani tanpa membedakan kualitas dari kakao tersebut. Sehingga petani merasa tanpa perlu mengurus kebun dengan baik dan apapun kualitas kakao yang dihasilkan, mereka tetap mendapatkan pemasukan untuk kebutuhan hidupnya. Produksi, kualitas kakao, harga jual dan minat petani merupakan suatu lingkaran yang saling berhubungan dan saling memengaruhi. Bukan hanya sektor hulu yang perlu ditingkatkan tetapi juga adanya jaminan di sektor hilir.

Tabel 1.1
Harga Ekspor Kakao Internasional (Dollar)

| Tahun | Harga |
|--------------|--------------|
| 2011 | 2.74 |
| 2012 | 2.22 |
| 2013 | 2.30 |
| 2014 | 2.89 |
| 2015 | 3.14 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa dari tahun 2011 sampai 2015 harga ekspor kakao internasional cenderung mengalami fluktuasi. Penurunan harga ekspor kakao Internasional terjadi pada tahun 2012, pada tahun 2012 harga ekspor kakao Internasional sebesar US\$ 2.22 setelah pada tahun sebelumnya sebesar US\$ 2.74. Pada tahun 2013 sampai 2015 harga ekspor kakao Internasional relative stabil dan cenderung meningkat tiap tahunnya.

Tabel 1.2
Kurs Rupiah Terhadap Dollar

| Tahun | Kurs Rp/US\$ |
|-------|--------------|
| 2011 | 8.770 |
| 2012 | 9.386 |
| 2013 | 10.461 |
| 2014 | 11.865 |
| 2015 | 13.389 |

Sumber : Laporan Bank Indonesia, 2016

Pada Tabel 1.2 terlihat bahwa kurs Rupiah cenderung tedepresiasi. Depresiasi tertinggi terjadi pada tahun 2014 ke 2015 sebesar Rp 1.524 yaitu dari Rp 11.865 ke Rp 13.389.

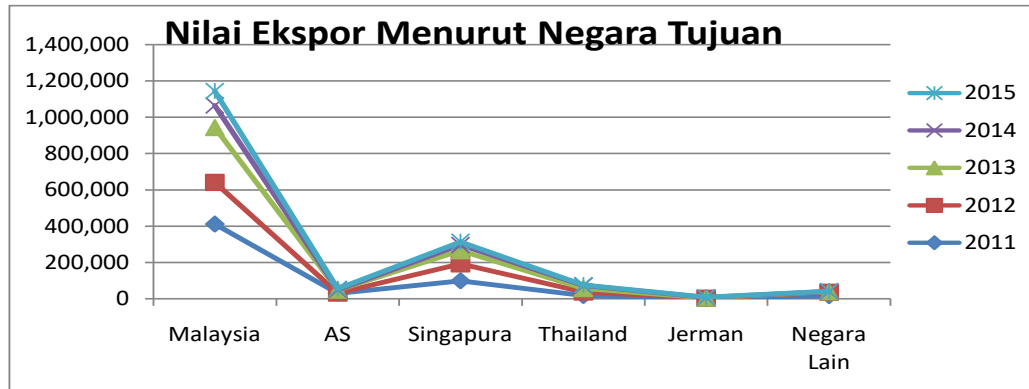
Tabel 1.3
Produksi Kakao Indonesia / Ton

| Tahun | Produksi |
|-------|----------|
| 2011 | 712.231 |
| 2012 | 740.513 |
| 2013 | 720.862 |
| 2014 | 728.414 |
| 2015 | 661.243 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Berdasarkan tabel 1.3 menjelaskan perkembangan produksi kakao di indonesia mengalami fluktuasi setiap tahun, dimana nilai produksi terendah yaitu pada tahun 2015 sebesar 661.243 dan nilai produksi tertinggi yaitu pada tahun 2012 sebesar 740.513.

Grafik 1.1
Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Menurut Negara Tujuan
(Ribu US\$)



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2016

Berdasarkan data, secara peringkat terdapat lima negara tujuan ekspor kakao Indonesia, sebagaimana nampak grafik 1.1. Pada tabel dan grafik tersebut nampak bahwa nilai ekspor kakao Indonesia ke Negara Singapura cenderung mengalami penurunan tiap tahunnya.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan demikian permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh harga kakao Internasional terhadap nilai ekspor kakao ke Singapura ?
2. Bagaimana pengaruh kurs Rupiah terhadap nilai ekspor kakao ke Singapura ?
3. Bagaimana pengaruh Produksi kakao di Indonesia terhadap nilai ekspor kakao ke Singapura ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh harga kakao Internasional terhadap nilai ekspor kakao ke Singapura.
2. Menganalisis pengaruh kurs Rupiah terhadap nilai ekspor kakao ke Singapura
3. Menganalisis pengaruh produksi kakao indonesia terhadap nilai ekspor kakao ke Singapura.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai masukan dan informasi kepada:

1. Pemerintah serta pihak-pihak terkait, penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran bagi pemerintah serta pihak-pihak terkait untuk menjaga dan mengembangkan komoditas kakao sebagai salah satu komoditas andalan ekspor Indonesia.
2. Peneliti lain, penelitian ini diharapkan bisa menjadi saran dan rekomendasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Ilmu Ekonomi Internasional

Ilmu ekonomi internasional adalah cabang dari ilmu ekonomi yang mempelajari tentang kegiatan-kegiatan ekonomi antar satu negara dengan negara lainnya atau segala sesuatu mengenai hubungan ekonomi antar bangsa dimana sebagai salah satu cabang dari ilmu ekonomi, maka ilmu ekonomi internasional juga membahas tentang ilmu ekonomi makro yang membahas tentang cara penentuan harga pokok, penentuan pendapatan nasional, pemanfaatan sumber daya dan alokasi sumber daya yang langka dan terbatas adanya (Lia Amelia, 2007).

Perdagangan internasional memberikan manfaat dalam rangka memperoleh barang yang tidak diproduksi didalam negeri, memperoleh keuntungan dari spesialis, memperluas pasar-pasar industri dalam negeri, dan meningkatkan penggunaan teknologi modern untuk menambah produktivitas. Perdagangan internasional tidak hanya memberi manfaat dibidang ekonomi, tetapi juga memiliki manfaat dibidang sosial, budaya, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), serta pertahanan dan keamanan suatu negara. (Sadono Sukirno, 2012).

Ekspor adalah berbagai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dijual ke luar negeri. Ekspor dapat diartikan suatu total penjualan barang yang dapat dihasilkan oleh suatu negara, kemudian diperdagangkan ke negara lain dengan tujuan mendapat devisa. Suatu negara dapat mengekspor suatu barang-barang yang

dihasilkan ke negara lain yang tidak dapat menghasilkan barang-barang yang dihasilkan negara pengekspor (Lipsey, 1995).

Perdagangan internasional sangatlah rumit dan kompleks. Kerumitan tersebut antara lain disebabkan karena adanya batas-batas politik dan kenegaraan yang dapat menghambat perdagangan, misalnya dengan adanya bea, tarif, atau kuota barang impor. Selain itu, kesulitan lainnya timbul karena adanya perbedaan budaya, bahasa, mata uang, taksiran dan timbangan dan hukum dalam perdagangan (Amir, 2004).

Perdagangan atau pertukaran dapat diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk menentukan untung rugi dari pertukaran tersebut, dari sudut kepentingan masing-masing dan kemudian menentukan apakah ia mau melakukan pertukaran atau tidak (Boediono, 1999).

Perdagangan internasional yang dilakukan oleh tiap negara, baik ekspor maupun impor tidak bisa terlepas dari adanya proses pembayaran. Oleh sebab itu, timbulah mata uang asing atau sering disebut dengan valuta asing (valas). Harga valuta asing ditentukan oleh permintaan dan penawaran di dalam mekanisme pasar. Dalam ilmu ekonomi istilah nilai tukar atau kurs diartikan sebagai nilai mata uang suatu negara dengan nilai mata uang negara lain atau harga mata uang asing tertentu yang dinyatakan dalam mata uang dalam negeri (Nopirin, 2010).

Keyakinan bahwa perdagangan luar negeri akan memberikan sumbangan yang positif kepada kegiatan ekonomi negara telah lama diyakini di kalangan ahli-